

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Belajar dan Pembelajaran

1 Konsep Belajar

Pada hakekatnya belajar adalah bagaimana seseorang melakukan suatu aktifitas agar dapat memperoleh perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Setiap hari manusia berinteraksi dengan lingkungan dan lingkungan memberikan pengalaman. Pengalaman yang diperoleh dalam interaksinya itu dapat mengubah tingkah laku manusia.

Belajar adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap (Winkel, 1987). Belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman, karena dasarnya setiap tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal dan memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Belajar adalah proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya akibat dari pengalaman. Pada situasi belajar, keterlibatan seseorang secara langsung akan menghasilkan pemahaman yang dapat membantu individu memecahkan masalah (Gestalt dalam Winkel, 1987). Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Skinner dalam Winkel, 1987).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) belajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses mental dan fisik; (2)

belajar terjadi dalam interaksi aktif dengan objek yang sedang dipelajari; (3) belajar yang di dalamnya individu aktif maka akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam aspek kognisi, afeksi, dan psikomoriknya.

2. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah istilah yang relatif baru sehingga sering mengundang adanya kontroversi baik di kalangan para ahli maupun parapraktisi di lapangan terutama di kalangan para guru di sekolah. Perbedaan ini misalnya, sementara orang mengatakan bahwa istilah pembelajaran sesungguhnya hanya berlaku di lingkungan pendidikan formal dan pendidikan di luar sekolah atau non formal. Dalam penelitian ini, arti pembelajaran hanya dibatasi pada lingkungan sekolah atau dalam lingkungan pendidikan formal saja.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, berarti pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen sistem yang terorganisir yang terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (misalnya layanan pembelajaran remedial bagi siswa-siwi yang mengalami kesulitan belajar). Pembelajaran dipandang

sebagai suatu proses maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semesteran, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*), menyiapkan perangkat kelengkapan antara lain alat peraga alat evaluasi. Persiapan pembelajar ini pula mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya, mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

3. Proses Belajar dan Pembelajaran

Proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan pada perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri murid. Perubahan itu bersifat positif yang berorientasi kearah yang lebih baik.

Proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa, pengajar, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan. Pembelajaran merupakan bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu murid supaya bisa belajar secara baik.

Pembelajaran mempunyai arti yang mirip dengan pengajaran. Dalam konteks pendidikan, seorang guru mengajar mempunyai tujuan agar para peserta didiknya bisa belajar dan menguasai isi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik. Dengan

demikian, perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari tercapainya tujuan pembelajaran nampak dalam perubahan Perilaku peserta didik dalam tiga diklasifikasi tersebut, yaitu:

a Ranah kognitif

Merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir, yang di dalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan penilaian

b Ranah Psikomotorik

Merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek ketrampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf, otot, dan fungsi psikis. Ranah ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan dan menciptakan

c Ranah Afektif

Merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral. Adapun cakupan ranah afeksi ini meliputi penerimaan, sambutan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi.

4. Tujuan Belajar dan Pembelajaran

Kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang terorganisir dan diarahkan kepada sejumlah tujuan sekaligus. Sardiman (1986: 28-23) mengidentifikasi sejumlah tujuan belajar dan pembelajaran sebagai berikut:

a. Untuk mendapat pengetahuan.

Tujuan pada aspek ini dapat dicapai melalui kegiatan berpikir interaktif selama proses pembelajaran di mana guru dapat menggunakan model pembelajaran yang di dalamnya peserta didik harus mempresentasikan hasil kegiatan belajarnya dan memberikan tugas-tugas bacaan yang memadai. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh dan memperkaya ilmu pengetahuan dengan cara mencarinya sendiri.

b. Menanamkan Kosep dan Keterampilan.

Setiap peserta didik diharapkan mampu menguasai sejumlah konsep yang sangat dibutuhkan untuk menjelaskan dan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, peserta didik juga diharapkan menguasai sejumlah keterampilan, baik itu keterampilan intelektual maupun keterampilan fisik yang sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas/pekerjaan yang dihadapinya.

c. Penanaman Sikap

Menanamkan sikap bertujuan membentuk sikap mental, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Guru harus bersikap sangat hati-hati dan bijaksana agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Setiap peserta didik diharapkan akan menjadi pribadi yang matang dan tangguh sehingga mampu memegang nilai dan prinsip yang dijunjung tinggi dalam kehidupannya.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam

bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan (Kemp, 1997; David, 1981). Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar (Englington, 1984). Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pembelajaran (Hamalik, 2005)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai tujuan pembelajaran tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran merupakan:

- 1) Rumusan perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Perubahan perilaku peserta didik tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Metode *Drill* dalam Pembelajaran

Metode merupakan cara kerja yang berguna untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna memperjelas suatu tujuan yang ditentukan.. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan sejumlah cara/metode untuk membelajarkan peserta didik sehingga setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru.

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang menyenangkan sehingga mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar peserta didik secara memuaskan.

Metode *drill* merupakan suatu cara mengajar dimana siswa-siswi melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan dan keterampilan yang semakin baik dari apa yang dipelajari. Sudjana mengatakan bahwa ,metode *drill* merupakan suatu kegiatan melakukan kegiatan yang sama berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan dan keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

1 Bentuk Penggunaan Metode Drill

Bentuk metode *drill* dapat direalisasikan dalam berbagai teknik, yaitu sebagai berikut:

1) Teknik Inquiry (Kerja Kelompok) Teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok anak didik untuk bekerja sama dan memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan.

2) Teknik Discovery (Penemuan)

Teknik ini dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi.

3) Teknik Micro Teaching

Digunakan untuk mempersiapkan diri peserta didik sebagai calon guru untuk menghadapi pekerjaan mengajar di depan kelas, dengan memperoleh nilai tambah atau pengetahuan, kecakapan dan sikap.

4) Teknik Modul Belajar

Digunakan dengan cara mengajar anak-anak didik melalui paketbelajar berdasarkan performan.

5) Teknik Belajar Mandiri

Dilakukan dengan cara menyuruh anak didik agar belajarsendiri, baik didalam kelas maupun diluar kelas.

2. Tujuan Penggunaan Metode Drill

Metode drill biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa:

- 1) Memiliki kemampuan motoris/gerak, seperti menghafalkan kata-kata menulis, mempergunakan alat.
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi dan menjumlahkan.
- 3) Dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anakdidik akan menjadi lebih baik teratur dan lebih teliti dalam mendorong ingatannya.
- 4) Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.

3. Syarat-Syarat Dalam Metode Drill

Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.

- 1) Latihan-latihan hanyalah untuk ketrampilan tindakan yang bersifat otomatis,

- 2) Latihan diberikan dengan memperhitungkan kemampuan/dayatahan murid, baik segi jiwa maupun jasmani.
- 3) Adanya pengerahan dan koreksi dari guru yang melatih sehingga murid tidak perlu mengulang suatu respon yang salah.
- 4) Latihan diberikan secara sistematis.
- 5) Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan, karena memudahkan pengarahan dan koreksi.
- 6) Latihan-latihan lebih baik diberikan terpisah menurut bidang ilmunya.

4. Prinsip dan Petunjuk menggunakan Metode Drill

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan pelatihan tertentu.
 - 2) Latihan untuk pertama kalinya hendak bersikap diagnostik. Pada taraf permulaan jangan diharapkan reproduksi yang sempurna. Dalam percobaan kembali harus diteliti kesulitan yang timbul. Respon yang benar harus diperkuat. Setelah diperkuat baru kemudian diadakan variasi, perkembangan arti dan control.
 - 3) Masa latihan relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan.
 - 4) Pada waktu latihan harus dilakukan proses essensial.
 - 5) Dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.
- Latihan harus memiliki arti dalam rangka tingkah laku yang

lebih luas. Sebelum melaksanakan, murid perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan tersebut. Murid perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya. Murid perlu mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar. Keuntungan Metode Drill Dalam waktu yang relatif singkat, dapat diperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan. Lebih kokoh tertanam dalam daya ingat murid, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada murid yang dilatih. Anak didik dapat mempergunakan daya pikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar disamping itu juga murid langsung mengetahui prestasinya.

5. Kelemahan Metode Drill dan Petunjuk untuk Mengurangi Kelemahan Metode Drill

a. Kelemahan Metode Drill

- 1) Latihan dilakukan dibawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- 2) Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah murid merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan

keadaan psikis berupa mogok belajar/latihan.

- 3) Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri murid, baik terhadap pembelajaran, maupun terhadap guru. Latihan yang selalu diberikan dibawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreativitas siswa
- 4) Karena tujuan latihan adalah untuk mengkokohkan asosiasi tertentu, maka murid akan merasa asik terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasaan tidak berdaya.

b. Petunjuk untuk Mengurangi Kelemahan Metode Drill.

- 1) Janganlah seorang guru menuntut dari murid suatu respon yang sempurna, reaksi yang tepat. Jika terdapat kesulitan saat mereaksi, hendaknya guru segera meneliti sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan tersebut. Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik reaksi ataupun respon yang betul maupun yang salah. Hal ini perlu dilakukan agar murid dapat mengevaluasi kemajuan dari latihannya.
- 2) Usahakan murid memiliki ketepatan merespons. Istilah-istilah baik berupa kata-kata maupun kalimat-kalimat yang digunakan dalam latihan hendaknya dimengerti oleh murid.

C. Perkembangan Alat Musik Sasando

1. Sasandu atau Sasando?

Ada beberapa teori tentang nama instrumen. Menyajikan perkembangan sitar sasando, saya sudah memasukkan yang terkait dengan kisah Sanggu Ana dan Nale Sanggu. Banyak musisi yang saya ajak bicara menerima bahwa nama kuno untuk instrumen itu memang sari sandu do depo hitu, dan sasandu itu muncul sebagai bentuk disingkat sari sandu, yang berarti "getaran dipetik". Paul Haning menulis bahwa istilah sasandu / sasanu muncul hanya sekitar tahun 1970 sebagai singkatan dari sandu-sandu, atau sanu-sanu, tergantung pada dialek lisan Rotenese (Haning 2010:12). Tampaknya tidak mungkin bahwa kata itu muncul terlambat, terutama mengingat koleksi NMVW. Pameran yang lebih tua, seperti dua sitar sasandu idiochord, terdaftar sebagai sasanu-ôh (ôh - bambu dalam bahasa Rotenese), dan diambil bersama dengan sisa koleksi, tampaknya informasi tentang setiap objek tidak pernah diperbarui atau diperbaiki, yang selanjutnya menunjukkan bahwa nama-nama objek terdaftar sesuai dengan waktu ketika mereka diperoleh di lapangan.

Oleh karena itu, ada kemungkinan bahwa istilah sasandu, atau sasanu, muncul jauh lebih awal dari yang diusulkan Haning. Ketika saya bertanya kepada musisi Sasando mengapa ada "o" dalam sasando, beberapa dari mereka menjawab bahwa mereka tidak tahu jawabannya, tetapi beberapa seperti Caro Edon memberikan jawaban sederhana: sasandu milik Bahasa Rote (bahasa Rote), dan sasando untuk Bahasa Kupang (bahasa Kupang,

sebenarnya dialek Indonesia modern). Di sisi lain, Paul Haning tetap sangat kritis terhadap kata sasando, yang menurut penulis, muncul ketika sebuah hotel baru dibuka pada 1980-an di pinggiran Kupang – Hotel Sasando. Setelah hotel dibuka, beberapa orang mulai memanggil instrumen sasando bukan sasandu. Kata sasando, haning melanjutkan, bukan milik bahasa Rotenese, oleh karena itu tidak ada artinya seperti itu. Dalam pertemuan publik yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata NTT di Kupang, Yang berlangsung pada tahun 1985, Haning mengusulkan kepada para pejabat bahwa nama hotel diubah menjadi Hotel Sasandu, mengatakan bahwa jika nama instrumen adalah sasandu, dan sebuah hotel dinamai setelah itu, maka itu harus menjadi kata yang sama. Para pejabat berjanji Haning untuk meneruskan permintaan kepada pemilik hotel, tetapi pada hari ini, hotel menyimpan nama yang sama (Haning 2010:12) dengan kontur instrumen yang dapat dikenali dalam logonya. Dalam tulisan Haning, bahkan biola sasando ditulis sebagai biola sasandu, dan satu-satunya kasus lain di mana saya telah melihat istilah sasandu yang terkait dengan sitar diatonik adalah gambar pada tabung bambu instrumen Jeremiah Pah, yang sering termasuk treble clef dengan Sasandu Rote tertulis di atas. Namun demikian, karena sasando biola pada dasarnya berbeda dari sasandu, atau sasando gong, dan fakta bahwa sitar tabung diatonik masih tumbuh subur di Kupang, saya akan terus menyebutnya sebagai biola sasando, atau sasando sepanjang teks. Teori yang agak radikal tentang nama yang saya temui di lapangan milik Cornelis Kun Kiik, seorang insinyur suara untuk Radio Tirilolok. Kiik

menunjukkan bahwa sasandu dan Pertanyaan lain yang telah saya diskusikan dengan para musisi di Kupang adalah arti biola dalam biola sasando. Biola adalah biola dalam bahasa Indonesia, dan bagi banyak lawan bicara saya itu mewakili perbedaan mendasar antara sasando dan sasandu. Sasandu, atau sasando gong, disetel ke nada yang dimainkan di meko, berbagi bagian dari repertoarnya dengan meko, dan teknik bermain terletak pada imitasi pola yang dimainkan pada gong. Sasando biola, di samping tuning diatonic, dapat memainkan melodi lagu, seperti biola yang dibawa di daerah oleh orang Eropa, maka namanya. Caro Edon memberikan penjelasan lain yang melibatkan tuning pasak biola sasando milik mendiang neneknya. Sasando ini dulunya memiliki pasak tuning kayu berbentuk seperti tubuh biola, yang merupakan hal yang umum pada 1940-an ketika sasando dibangun sasando adalah ekspresi yang salah, percaya bahwa kedua istilah tersebut berasal dari kata sasenda. Sasenda, karena istilah Rotenese untuk jembatan yang mendukung string pada instrumen adalah senda.

Sebagai bukti, Edon menunjukkan salah satu pasak yang sekarang diganti dengan pasak tuning logam pada instrumen. Ketika ditanya tentang pengalamannya sebagai pemain sasando, produser dan musisi pertunjukan Nyongky Welvaart berbagi pendapatnya tentang masalah ini, mengatakan bahwa biola sasando tidak boleh disebut seperti itu di tempat pertama. Penambahan biola untuk istilah mengasumsikan bahwa sasando dimainkan seperti biola, yang tidak benar, karena pemain biola saja tidak dapat memberikan iringan melodi, juga tidak sasando dimainkan dengan busur.

Daripada biola sasando, jika ada perbandingan yang harus dibuat, Welvaart menyarankan perubahan nama menjadi piano sasando, karena sasando berbagi lebih banyak dengan piano daripada biola, dan memiliki kemungkinan mendukung melodi yang dimainkan dengan iringan chordal dan bass.

Mengembangkan pendapat sendiri terkait dengan aspek sasando ini atau itu tampaknya menjadi modus operandi yang berlaku di antara pemain sasando dan mereka yang peduli dengan musik tradisional dalam kehidupan profesional mereka. Di sini saya berpendapat bahwa interpretasi sejarah yang berbeda dan nama instrumen, mencerminkan pemahaman yang berbeda tentang apa sasando saat ini, atau apa yang seharusnya. Misalnya, karya Haning menunjukkan kepedulian besar terhadap tradisi dan menjaga sasando biola terkait erat dengan pendahulunya, sasandu, dan tradisi yang diwakili sasandu. Yang lain seperti Nyongky Welvaart atau Caro Edon, tidak akan mengabaikan sejarah, tetapi akan lebih memperhatikan hal-hal baru yang dibawa oleh biola sasando ke depan.

Mengenai mitos dan cerita berdiri yang diceritakan tentang asal-usul sasando, hal lain menjadi jelas. Di tengah-tengah cerita-cerita itu, selalu ada individu yang bertanggung jawab atas penemuan instrumen pertama. Pengecualian dibuat dalam kasus Lunggi Lain dan Balok Ama Sina, tetapi jika kita ingin mengikuti prinsip-prinsip paralelisme hadir dalam tradisi lisan Rotenese, nama mereka mungkin awalnya hanya disebut satu orang. Oleh karena itu, tidak hanya bahwa cerita-cerita itu memberikan ruang

untuk spekulasi individu, tetapi juga tampaknya bahwa dengan memperkenalkan individu yang terinspirasi sebagai karakter utama, siapa pun dia, mereka menetapkan standar yang mengharuskan individu masa depan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas ini tidak disediakan hanya untuk pemain sasando, melainkan sifat budaya yang tertanam dalam yang sebelumnya telah diwujudkan dalam individu yang sangat dianggap sebagai manahelo, penyair master, atau sebagai manasoda, pemain sasando master, baik terampil dalam bahasa ritual dan improvisasi. Dengan perkembangan sasando biola dan lokalisasi di Kupang, jenis baru individu kreatif muncul: pemain inovatif, pembuat instrumen inovatif, dan individu yang merupakan kombinasi dari keduanya. Sama seperti Sanggu Ana dan Pupuk Soroba bereksperimen dengan akar pohon beringin, atau sebagai Pupuk lebih lanjut bereksperimen dengan bambu yang menciptakan idiochord sasando, pemain sasando hari ini mengeksplorasi berbagai cara untuk memajukan instrumen atau teknik bermain.

6) Perkembangan Sasando Gong

Sasando mulai berkembang pada abad ke -17 dengan diciptakannya Sasando Gong yang menggunakan tangga nada pentatonik. Pada awalnya Sasando Gong belum memiliki sekrup pemutar dawai dan dawainya terbuat dari kulit bambu yang disayat. Bambu yang digunakan haruslah bambu yang sudah kering dan berumur 1-2 tahun, sebab jika menggunakan bamboo yang masih mentah lalu dikeringkan, maka bambu tersebut bisa sobek dan nadanya akan berubah (tidak normal). Hal ini mirip dengan pemilihan

bambu untuk pembuatan alat musik Senggayung di Kalimantan di mana bambu yang digunakan harus yang berusia cukup tua, namun tidak terlalu tua, karena akan mempengaruhi *timbre* yang dihasilkan (Harriska, 2018).

Selanjutnya pada abad ke-18, setelah masyarakat Rote mengenal logam, dawai bambu diganti dengan menggunakan senar dari logam. Sasando Gong pada abad ke-18 ini telah memiliki sekrup pemutar dawai untuk penyeteman yang terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan yaitu kayu dua musim sehingga bisa bertahan dalam musim basah (hujan) dan kering (kemarau). Jumlah dawai Sasando gong awalnya berjumlah 7, kemudian berkembang menjadi 8, 9, dan 11 dawai. Di Pulau Rote, jumlah dawai Sasando berkembang menjadi 9-10 dawai (senar) dan biasanya digunakan hanya untuk mengiringi syair-syair dalam Bahasa Rote saja

7) Perkembangan Sasando Diatonis Biola

Dalam perkembangan selanjutnya, sekitar abad ke-17 Masehi, sasando gong berkembang menjadi Sasando Biola yang menggunakan tangga nadadiatonik. Tangga nada diatonic merupakan tangga nada yang terdiri dari tujuh buah nada yang berjarak satu dan setengah (Nainggolan, 2019). Bentuk Sasando Biola menyerupai Sasando Gong namun memiliki tabung bamboo yang berdiameter lebih besar dan jumlah dawai yang lebih banyak.

8) **Perkembangan dawai sasando**

Jumlah dawai Sasando Gong awalnya berjumlah 7, kemudian berkembang menjadi 8, 9, dan 11 dawai. Di Pulau Rote, jumlah dawai Sasando berkembang menjadi 9 – 10 dawai (senar) dan biasanya digunakan hanya untuk mengiringi syair-syair dalam Bahasa Rote saja. Dalam perkembangan selanjutnya, sekitar abad ke-17 Masehi, Sasando Gong berkembang menjadi Sasando Biola yang menggunakan tangga nada diatonik. Tangga nada diatonic merupakan tangga nada yang terdiri dari tujuh buah nada yang berjarak satu dan setengah (Nainggolan, 2019). Bentuk Sasando Biola menyerupai Sasando Gong namun memiliki tabung bamboo yang berdiameter lebih besar dan jumlah dawai yang lebih banyak yaitu 30 dawai yang kemudian berkembang menjadi 32 dan 36 dawai. Ada dua jenis sasando biola yang diciptakan yaitu sasando biola yang menggunakan daun lontar dan yang menggunakan kotak (box) sebagai resonator. Edon menjelaskan bahwa, karena lebih praktis, Sasando dengan resonator daun lontar kemudian lebih terkenal dibandingkan dengan sasando beresonator kotak. Ia juga menuturkan bahwa sasando ini dinamakan sasando biola karena bentuk tuner sasando ini menyerupai badan biola (pada awalnya terbuat dari kayu, tetapi dalam perkembangannya diganti dengan bahan logam). Bentuk biola digunakan sebab akan lebih kuat ketika dipasangkan kesasando dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang lain.

Pada masa kini, Sasando berkembang menjadi suatu alat musik elektrik. Abburu & Babu (2013) menjelaskan alat musik elektrik sebagai alat musik yang suaranya diproduksi dengan menggunakan komponen-komponen elektronik. Pada Sasando Elektrik, box ataupun daun lontar (haik) tidak lagi digunakan sebagai resonatornya, tetapi menggunakan



tenaga listrik. Pada Sasando jenis ini, suara dimasukkan keequalizer dan dikirim ke speaker aktif untuk menghasilkan suara. Kelebihan dari sasando elektrik yaitu mampu menghasilkan suara yang lebih keras dan memperlihatkan kelentikan jemari tangan pemain dari berbagai sisi (Basri,Jutomo,Edon,Mayners,&Awaluddin, 2020). Sitar tabung bambu juga bergantung pada resonansi tabung, dan senarnya membentang di sepanjang tabung. Untuk membuat sitar tabung *idiochord*, panjang bambu segar digunakan, kulitnya dikupas untuk membentuk tali yang selanjutnya diangkat dari tabung dan disetel oleh jembatan yang dipasang di antara (Grame 1962:10). Karena senar tersebut cenderung terlalu kuat untuk dipetik, mereka biasanya dipukul dengan light stick atau cabang yang ditemukan di dekatnya. Namun, di beberapa bagian provinsi Nusa Tenggara Timur, senar bambu dikupas menjadi sedikit lebih tipis, dan

lebih sering daripada tidak, mereka dipetik dengan jari atau plectrum bambu: gogah dari Sumba, cantong dan sitar hitek dari Flores tampaknya mendukung gagasan bahwa sitar tabung yang dipetik khusus untuk daerah NTT (Keen 2017).

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkonfirmasi hal ini, baik di NTT maupun bagian lain nusantara. Foto 2. *Idiochord* Sasandu dari tahun 1837. Koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen. Coll.no. RV-1-316. Sitar Sasando pertama, menurut beberapa pameran museum dan akun pribadi, juga merupakan sitar tabung idiochord. Dua sitar sasanu-ôh tertua yang ditemukan dalam koleksi Nationaal Museum van Wereldculturen (Museum Nasional Budaya Dunia, Belanda), berasal dari tahun 1837 dan 1861, adalah sitar tabung bambu idiochord dengan tambahan. Temuan Paul Haning, seorang penulis dan guru Rotenese yang sekarang terletak di Kupang, tampaknya selaras dengan ini. Dia menunjukkan bahwa penemu sasandu yang sebenarnya adalah Pupuk Soroba dari Thie, yang hidup pada akhir abad ke-13 (Haning 2010:13). Suatu hari, Pupuk Soroba menyaksikan laba-laba besar merajut jaring, dan suara laba-laba yang dihasilkan dengan memetik senar jaringnya membuatnya kagum. Pupuk Soroba terinspirasi untuk menciptakan instrumen yang akan terdengar sama indahnya, dan menghabiskan waktunya memperbaiki ide ini. Setelah menyadari bahwa daun gewang (sejenis pohon palem) tidak cukup baik, ia mencoba mengupas kulit bambu dalam strip panjang. – string – dan mengangkatnya menggunakan

sepotong bambu yang lebih kecil sebagai jembatan (senda). Kemudian dia menyetel senar yang dimainkan pada gong, dan memetiknya. Pupuk Soroba masih mencari suara yang lebih baik. Dia mencoba menempelkan tabung bambu ke haik dan bukannya mengupas tabung, menggunakan akar pohon beringin sebagai senar. Kemudian, akar beringin diganti dengan usus luwak yang meningkatkan suara instrumen sampai mereka diganti lagi dengan kawat, dan akhirnya, dengan string logam (Haning 2010: 11).

D. Organologi Sasando

Secara organologi, Sasando tergolong dalam alat musik chordophone (berdawai). Suatu sasando dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk dari sasando tersebut. Adapun penjelasan dari setiap bagian pada sasando yaitu sebagai berikut:

1. Tabung Bamboo (Aon)

Aon berupa tabung bambu yang berfungsi sebagai: (1) tempat diletakkannya dawai dan sendando, (2) (bersama-sama dengan haik) sebagai resonator/pengeras bunyi Sasando. Besarnya diaetaraon tergantung seberapa banyakdawai yang dimiliki oleh Sasando tersebut. Semakin banyak dawai maka diametaraon akan semakin besar. Aon dirancang secara dinamis (bisadiputar kekiri dan kekanan). Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemain dalam menjangkau dawai-dawai yang letaknya jauh dari jaripemain (biasanya untuk dawai-dawai yang letaknya dibagian belakang aon dekat dengan senda).

Pemutaran biasanya dilakukan pada bagian kepala atau bokong Sasando sehingga tidak mengubah penyeteman.

2. Kepala Sasando

Kepala Sasando merupakan bagian atas sasando tempat diletakkan sekrup pengikat dawai sekaligus tempat untuk mengikat bagian atas haik pada Sasando.

3. Dawai

Dawai berfungsi sebagai penghasil suara pada Sasando. Pada perkembangan dewasa ini, baik itu Sasando tradisional maupun elektrik, pada umumnya menggunakan dawai yang terbuat dari enar (tidak seperti pada zaman dahulu yang terbuat dari usus musang atau sayatan bambu). Jumlah dawai pada sasando bermacam-macam sesuai dengan jenis sasando dan kebutuhan pemain dalam memainkan Sasando. Semakin banyak dawai pada sasando maka nada-nada sasando tersebut akan semakin “kaya”, terutama untuk nada-nada etengah.

4. Bokongsasando

Bokong Sasando merupakan bagian paling bawah dari sasando. Selain sebagai tempat mengikat dawai, pada Sasando elektrik, bokong Sasando berperan sebagai tempat meletakkan socket input/output sasando.

5. Sekrup pengikatdawai

Sekrup pengikat dawai merupakan tempat mengikat dawai-dawai Sasando (satu rusuk untuk satu dawai). Sekrup dibuat dinamis yaitu bisa

diputar (kiri atau kanan) yang berperan untuk melakukan penyeteman nada-nada pada sasando.

6. Haik

Haik merupakan tempat resonansi sasando atau penggema sasando yang dimiliki oleh Sasando tradisional (Sasando Gong dan Sasando Biola). Padazaman dahulu, haik ada yang terbuat dari daun lontar yang dianyam berbentuk setengah bola dan adayang terbuat dari kayu yang dibuat berbentuk kotak (seperti pada gitar), namun padazaman sekarang, haik berbahan kayu sudah ditinggalkan dan hanya haik yang terbuat dari daun lontar yang masih dipertahankan ntuk sasando-sasando tradisional.

7. Koan

Koan merupakan hiasan pada sasando tradisional yang berbentuk seperti anyaman bunga (biasanya berkelopak tujuh) yang terletak pada bagian ujung atas sasando tradisional.

8. Senda

Senda merupakan penyangga dawai sasando pada bambu. Selain berperan menjaga dawai agar tidak bersinggungan dengan aon, senda juga berperan dalam penyeteman yaitu mengatur tangga nada agar petikan-petikan pada dawai sasando dapat menghasilkan nada-nada yang berbeda. Senda dibuat dinamis sehingga dapat digeser ke atas dan ke bawah yang berguna dalam penyeteman. Tinggi rendahnya senda diatur sedemikian oleh pembuat/pemain Sasando sehingga memudahkan dalam penyeteman dan permainan.

9. *Socket input/output*

Socket input berfungsi sebagai tempat men-colokkan kabel pada Sasando Elektrik dan menghubungkannya dengan *amplifier* untuk menghasilkan suara.

1. **Bagian-bagian Pada Sasando Biola**

a. **Koan**

Hiasan Pada Puncak Haik



Gambar 1. Bagian puncak sasando (Dokumen Yopi, April 2022)

b. Langa

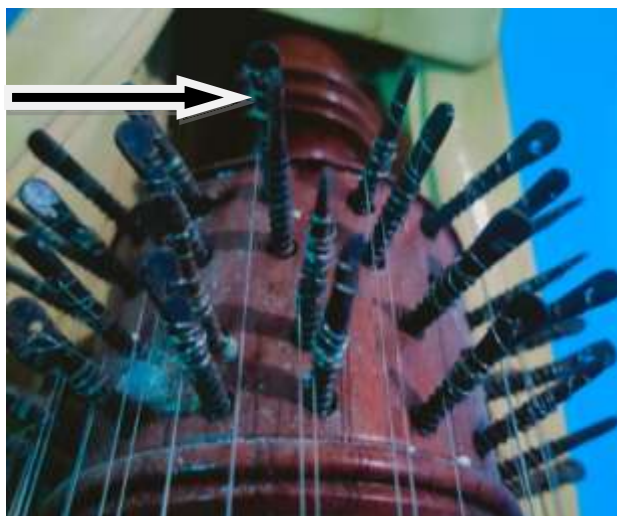
Potongan Kayu Ujung Atas Aon



Gambar 2. Potongan Kayu Ujung Atas Aon (Dokumen Yopi, April 2022)

c. Ai – Didipo

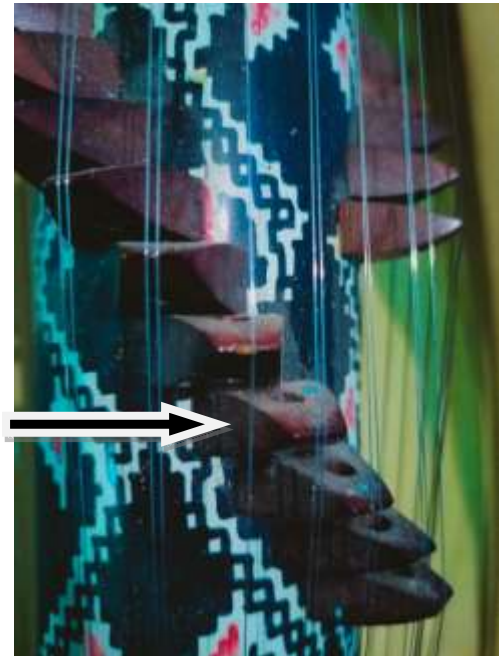
Ai – Didipo Terbuat Dari Besi Dan Berfungsi Untuk Melilitkan Senar.



Gambar 3. Tempat Lilitan Senar (Dokumen Yopi, April 2022)

d. Senda

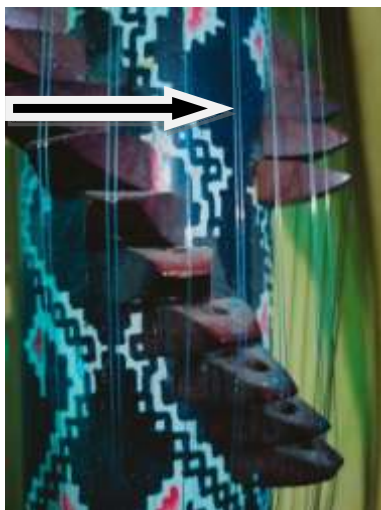
Penyangga Senar



Gambar 4. Penyangga Senar (Dokumen Yopi, April 2022)

e. Dawai

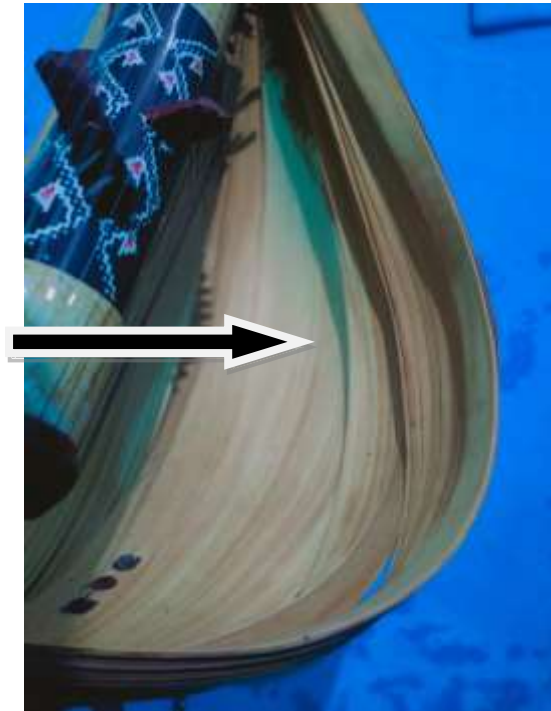
Senar Pada Sasando



Gambar 5. Senar Pada Sasando (Dokumen Yopi, April 2022)

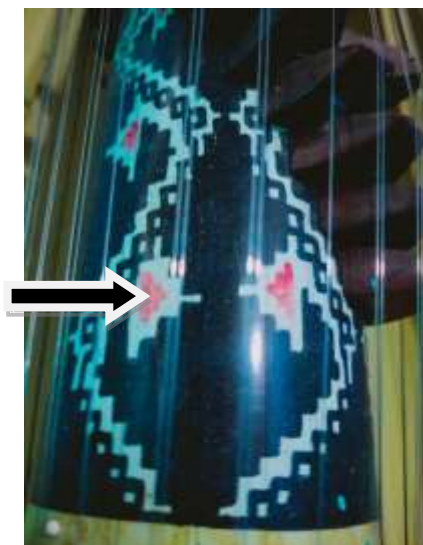
f. Haik

Ruang Resonansi, Terbuat Dari Anyaman Daun Lontar



Gambar 6. Ruang Resonansi (Dokumen Yopi, April 2022)

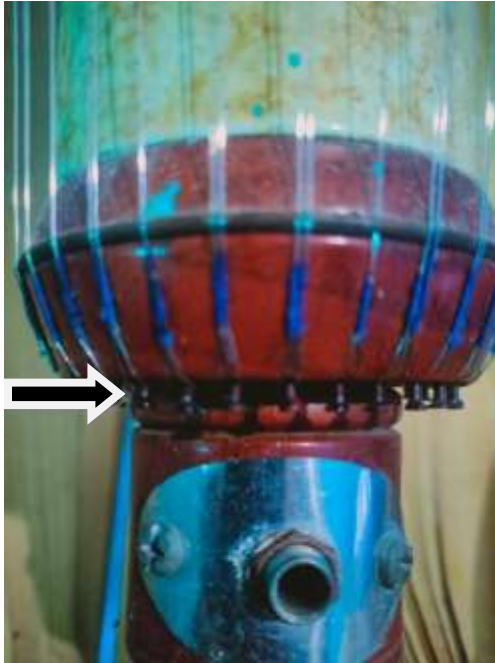
g. Motif Pada Bambu



Gambar 7. Motif Pada Bambu (Dokumen Yopi, April 2022)

h. Paku

Tempat Pengait Dawai Sasando



Gambar 8. Tempat Pengait Dawai Sasando (Dokumen Yopi, April 2022)

i. Output

Memperbesar Volume Suara Karena Bisa Disambung Ke Amplifier



Gambar 9. Output (Dokumen Yopi, April 2022)

j. Mea

Potongan Kayu Ujung Bawah Aon

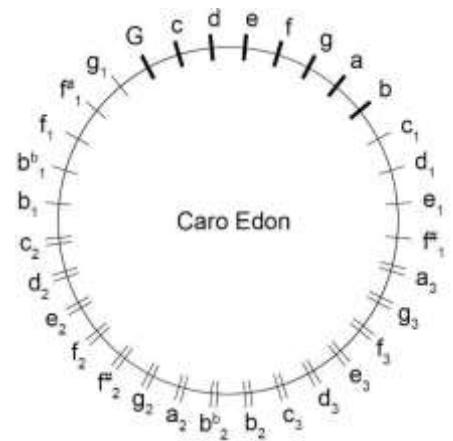


Gambar 10. Potongan Kayu Ujung Bawah Aon (Dokumen Yopi, April 2022)

E. Karakteristik pemain sasando

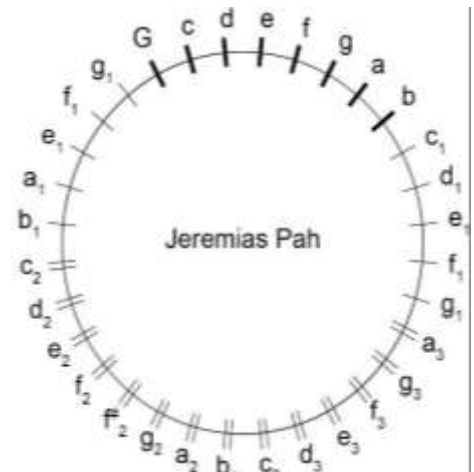
1. Gaya Edon

Teknik bermain tujuh jari pada gaya Edon sasando dimainkan dengan tujuh jari (tiga jari di sebelah kiri, dan empat jari di tangan kanan), beberapa pemain memetik senar dengan ` semua sepuluh jari. Beberapa pemain cenderung menumbuhkan kuku yang lebih panjang untuk memetik senar, terutama pada ibu jari kiri mereka yang memainkan melodi. Akibatnya, string yang dipetik dengan paku bukan jari (yang melibatkan kuku sampai batas tertentu) menghasilkan nada yang lebih jelas. Ketika sasando dimainkan dengan tujuh jari, jari-jari kecil tidak digunakan karena mereka dianggap terlalu lemah untuk memetik senar bass yang berada dalam jangkauan mereka. Sebaliknya, jari manis di kedua tangan memainkan garis bass (yang kiri biasanya hanya memainkan G dan c), tiga jari yang tersisa di tangan kanan memainkan akord dengan bantuan telunjuk kiri atau jari tengah, dan ibu jari kiri memainkan melodi. Edon berpendapat bahwa ini adalah satu-satunya cara yang benar untuk memainkan sasando, karena "ini bukan harpa!" Gaya Edon sendiri merupakan teknik bermain dan menyetem sasando yang dikembangkan oleh keluarga Edon yang berasal dari Rote dan diajarkan kepada para siswa di kota Kupang melalui sanggar Edon Sasando. Gaya ini mempunyai ciri khas yaitu mampu menyetem sasando lebih dari satu tangga nada sehingga memungkinkan adanya modulasi dalam memainkan sasando. Keragaman teknik bermain ini berimplikasi pada keragaman teknik menyetem sasando sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing teknik bermain. Hal ini menunjukkan jati diri sasando sebagai alat musik keluarga yang memiliki beragam teknik sesuai dengan ciri khas dari masing-masing keluarga



2. Gaya Jeremias Pah

Teknik lain yang umum bermain adalah glissando dimainkan di atas string melodi, sering digunakan pada akhir sepotong atau bagian. Selain glissando biasa yang dimainkan di atas bagian string yang disetel yang membentang dari jembatan ke bagian bawah sasando, Welly Pah kadang-kadang memainkan glissando di atas bagian atas string yang tidak disetel. Saat dia



menjelaskannya kepada saya, dia melakukannya untuk menciptakan suara kuasi-kromatik.

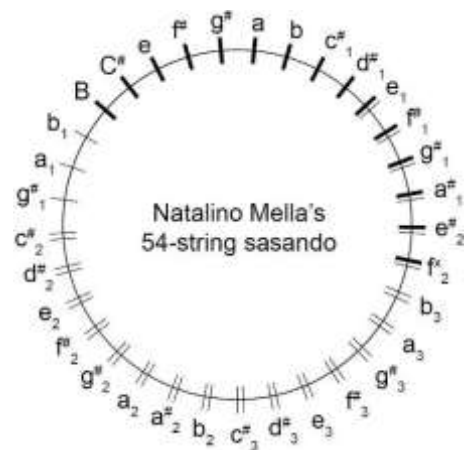
Dalam keluarga Pah, keterampilan bermain sasando telah diwariskan dari generasi ke generasi. Djitron dan sembilan saudara kandungnya termasuk dalam generasi kelima musisi sasando dalam keluarga, dan generasi keenam sudah mulai terbentuk sejak Djitron mengajar keponakannya untuk bermain. Seiring dengan keterampilan bermain, kerajinan sasando diteruskan juga, dan Djitron menggambarkannya sebagai "wajib" ("wajib") untuk memastikan pengetahuan tetap dalam keluarga.

Welly Pah juga satu-satunya pemain yang saya saksikan sesekali mengorbankan iringan berirama untuk memainkan melodi dua bagian dengan kedua jempolnya. Pemain lain telah mengeksplorasi teknik gitar dan aplikasi mereka pada sasando. Djitron Pah adalah orang pertama yang menekuk tali pada sasando pada tahun 2010, ketika ia menjadi kontestan di acara Indonesia Got Talent. Untuk mencapai suara yang mirip dengan gitar, Djitron menekan tali di atas jembatan ketika ia melakukan Eric Clapton's Wonderful Tonight.

3. Gaya Natalino Mela

Permainan Sasando dengan 10 Jari, teknik bending dan teknik crescendo sebagai Ciri Permainan Gaya Natalino Mela Sasando Natalino Mela dimainkan dengan menggunakan dua tangan; tangan kiri memainkan melodi, sedangkan tangan kanan memainkan bass dan ritme. Hal ini sesuai dengan teknik bermain sasando

pada umumnya (Boesday, 2016). Namun, hal yang membedakannya yaitu permainan sasando dengan 10 jari, teknik bending, dan teknik crescendo adalah ciri khas Natalino Mela.



Teknik bending gaya natalino mela yaitu menekan senar pada bagian atas untuk mencapai nada yang lebih tinggi (bukan teknik original natalino mela) Teknik Cresendo gaya natalino mela yaitu menarik senar secara berurutan dari nada rendah ke tinggi, teknik ini peniruan dari alat music dan bukan original dari natalino mela,walaupun ini bukan kreasi natalino mela, tetapi cara petik crescendo berbeda dengan yang lain. Ini berbeda dengan cara Edon dan Pah.

4. Natalino Mela

Natalino Mella, Sarjana Arsitek lulusan Universitas Kristen Petra boleh diakui sebagai Inovator Sejati. Nat, demikian Ia dipanggil lewat ketekunanannya berhasil menciptakan Sasando dengan tampilan yang berbeda dibanding biasanya. Natalino Mella, pemuda asal Kupang, NTT yang memiliki cara unik untuk memperkenalkan [sasando](#), yaitu dengan menciptakan teknik 10 jari. Teknik



memainkan [sasando](#) dengan 10 jari sebenarnya tak lazim karena [sasando](#) biasanya dimainkan hanya dengan 6 jari saja, tapi berkat teknik 10 jari, memainkan [sasando](#) menjadi lebih mudah.

Natalino diperkenalkan dengan [sasando](#) oleh kakaknya dan setelah itu ia belajar secara otodidak dan teknik permainan sasando di kembangkan sendiri dengan menerapkan teknik permainan beberapa alat music kedalam sasando, gaya permainan sasando natalino mela berbeda dengan pemain sasando yang lain dan teknik permainan

natalino mela tidak dipengaruhi oleh pemain sasando yang lain. natalino mela juga pemain dan pembuat sasando. Dari situ Nat semakin mahir memainkan alat musik ini bahkan sesuai dengan motonya “ketika orang lain belajar memainkan, saya belajar menguasai”. Nat mulai memahami cara kerja alat musik ini. Nat berhasil mengembangkan teknik 10 jari, dimana 10 jari dapat digunakan untuk menciptakan harmonisasi Sasando. Lewat Toko Onlinenya “Sasando Shop” Nat memperlihatkan kemampuannya mendesain dengan menjual Sasando akustik dan elektrik kreasinya dengan berbagai warna dan bentuk.

Mulai dari 2008, Natalino akhirnya menekuni [sasando](#) secara serius. Meski awalnya Natalino kesulitan, namun karena pada dasarnya ia sudah memahami musik, maka ia bisa dengan cepat menguasai [sasando](#). Ketertarikan Natalino terhadap [sasando](#) memberikannya kesempatan untuk mengikuti pertukaran pemuda di program Ship for Southeast Asian Youth Programme (SSEAYP), yang merupakan program kerja sama antara Kemenpora dengan pemerintah Jepang dan ASEAN, di Jepang pada 2008. Kesempatan itu Natalino manfaatkan untuk melakukan pertunjukan [sasando](#). Rupanya, partisipan program tersebut yang berasal dari berbagai negara terpukau dengan suara [sasando](#) yang Natalino petik. Tak hanya itu, mereka bahkan ingin mengetahui lebih lanjut mengenai [sasando](#) dan ingin belajar dari Natalino. Momen di Jepang itu rupanya memberikan ide baru bagi Natalino. “Setelah pulang dari Jepang, saya berpikir, bagaimana ya caranya membuat [sasando](#) lebih mudah dimainkan? Dari situ, saya mencoba mendesain ulang alat musik [sasando](#) dan menciptakan teknik permainan dengan 10 jari sehingga lebih mudah untuk menjangkau nada-nada sulit,” tukas Natalino. Hingga kini, Natalino sudah mengajarkan teknik 10 jari kepada 100 muridnya. Tidak hanya

membuka tempat kursus privat [sasando](#) sejak 2015, ia juga membuka toko *online* yang menjual alat musik [sasando](#) hasil modifikasinya hingga ke mancanegara.

Sasando kreasinya tidak hanya dijual di Indonesia tetapi juga ke Manca Negara. Nat juga membuat channel sendiri untuk Sasando yang dimainkannya yang dapat dilihat di [Youtube.com/NatalinoMella](https://www.youtube.com/NatalinoMella). Dengan Sasando kreasinya ia telah melatih banyak murid yang berasal dari berbagai tempat di Indonesia maupun beberapa negara di dunia dan beberapa muridnya bahkan telah menjadi pemain Sasando. Sasandonya juga dipilih oleh seorang pemuda Amerika yang ingin memecahkan rekor dunia memainkan 100 alat musik dengan Sasando termasuk satu didalamnya. Nat menuntun pemuda tersebut tentang teknik memainkan Sasando. Pada tahun 2014 Nat juga berhasil membuat desain baru untuk Sasandonya dengan membuat bentuk yang lebih modern dan komposisi nada yang berbeda sehingga Sasando bisa dimainkan dengan lebih pas dalam wadah Konser. Sasando ini dinamainya “Mella Blackharp Sasando” dengan 36 string serta bentuk yang dibuat Elegan. Tahun 2016 Nat membuat lagi Sasando 54 string dengan warna warni dan komposisi nada yang sekali lagi berbeda dan tahun 2018 lalu Nat berhasil menciptakan Sasando Bariton pertama di dunia. Sebuah pencapaian dalam dunia musik yang patut dihargai karena melalui kerja keras yang panjang. Semua Sasando hasil kreasi Nat dapat dilihat di www.sasandoshop.com.

Sasando kreasi Nat juga menghasilkan timbre yang dapat dimainkan untuk semua jenis lagu seperti alat musik mainstream lainnya. Nat yang telah melanglang buana ke berbagai tempat di dunia untuk memperkenalkan Sasando menyayangkan minimnya antusiasme masyarakat lokal NTT jika dibandingkan dengan antusiasme masyarakat daerah lain dan masyarakat luar negeri. Memang jalan ke depan memperkenalkan

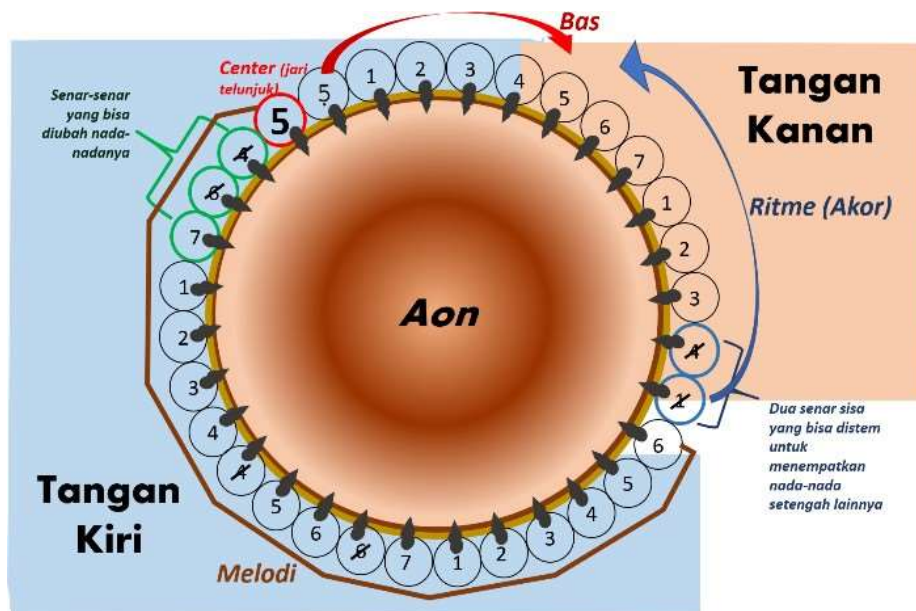
Sasando masih sangat panjang namun semangat Nat tak pernah padam. Ia bahkan masih berniat terus berinovasi untuk lebih meningkatkan performa Sasando dan ia bangga karena dalam Event di tahun 2019 ini Sasando hasil kreasinya ditampilkan dalam acara Frankfurt Musik Messe 2019 di Jerman.

Melalui sentuhan moderen Natalino terhadap [sasando](#) buatannya, ia berharap [sasando](#) bisa terlihat lebih elegan dan menarik bagi anak muda, khususnya di masa kini. Selain berinovasi dengan teknik permainan, Natalino juga memiliki cara lain untuk mempopulerkan [sasando](#), yaitu dengan mengunggah permainannya ke [SnackVideo](#). “[SnackVideo](#) adalah platform yang tepat untuk memperkenalkan [sasando](#) karena antusiasme audiensnya yang tinggi. Banyak yang berkomentar bahwa mereka baru mengetahui soal [sasando](#) setelah menonton video saya,” ujar Natalino.

Dalam video nya, Natalino kerap mengunggah permainan [Sasando](#) yang apik dengan lagu-lagu populer baik lokal seperti Itu Aku dari Sheila On 7, maupun internasional seperti Homesick dari Dua Lipa. Dalam membuat satu video, Natalino mengaku butuh waktu kurang lebih dua sampai tiga jam. Waktu tersebut ia gunakan untuk menemukan lagu yang akan dimainkan, merekam, hingga *editing*. Dedikasi Natalino itu berbuah manis. Akunnya di [SnackVideo](#) sudah diikuti sebanyak lebih dari 10.000 orang. Melalui video-videonya, Natalino berharap generasi muda Indonesia menjadi lebih tertarik untuk menekuni [sasando](#) sehingga alat musik tradisional Indonesia bisa terus lestari.

F. Teknik Dasar Memainkan Sasando

Pada awalnya sasando dimainkan dengan 4 jari, kemudian berkembang menjadi 5, 6, 7, dan 10 jari. Pada permainan Sasando gaya Edon, sasando dimainkan dengan menggunakan 7 jari untuk memainkan 3 irama (melodi, ritme, dan bass oleh 1 orang yang dibagi dalam dua tangan yaitu 4 jari tangan kiri dan 3 jari tangan kanan. Untuk tangan kiri, jempol dan telunjuk bertugas untuk memainkan melodi sedangkan jari tengah dan jari manis bertugas untuk memainkan bass. Tugas utamanya terletak pada jempol, sedangkan telunjuk lebih berperan sebagai center. Center mempunyai tugas penting untuk membantu pemain dalam memainkan melodi dan bass. Sedangkan tiga jari kanan bertugas untuk memainkan ritme (akor).



1. Komposisi Nada pada Sasando

Pada awalnya sasando menggunakan tangga nada pentatonik, kemudian berkembang menjadi tangga nada diatonic dengan jumlah dawai yang lebih banyak yaitu 26, 28, dan 30 dawai dengan hanya menggunakan satu nadasetengah (kromatik) yaitufis. Di Sanggar Edon, Sasando dikembangkan dengan jumlah dawai yang bervariasi yaitu 32, 34, 36 sampai dengan 42 dawai. Untuk sasando yang memiliki 32 dawai, komposisi nada setengahnya menggunakan tiga nada setengah yaitu fis, ais, dan cis (diandaikan sasando isetem pada tangga nada C dengan nada-nada kromatik yang terdapat dalam sasando 32 dawai yaitu fis, li, dan di). Edon menjelaskan bahwa sebenarnya jumlah dawai untuk nadas etengah (kromatik) bisa ditambah seperti halnya pada piano, namun ini akan menyulitkan pemain (terutama pemula). Hal ini dikarenakan letak dawai yang tersusun secara berurutan sesuai dengan penempatan nadanya sehingga akan sangat menyulitkan dalam bermain jika seluruh nada setengah dimasukkan dalam sasando.

Edon menjelaskan bahwa sasando dengan jumlah dawai mulai dari 36s ampai 42 sudah bisa digunakan untuk memainkan nada-nada lengkap (kromatik). Di Sanggar Edon, biasanya satu sasando disetem dengan dua nada dasar, misalnya D dan A. Hal ini untuk mengantisipasi bila lagu yang dimainkan mengalami modulasi. Lebih lanjut, Edon menjelaskan bahwa sebenarnya satu sasando bisa disetem dengan empat nada dasar, hanya saja hal ini akan berakibat pada jumlah akor yang menjadi lebih edikit.

Edon menambahkan bahwa sasando dengan 32 dawai sebenarnya sudah “mewah” nadanya, tergantungpadataknikmenyetemsasandotersebut. Pada dasarnya, penyeteman dilakukan dengan cara: a) memperhatikan komposisi melodi pada laguyangakandimainkan;b)menentukannada- nada yang akan digunakan; dan c)

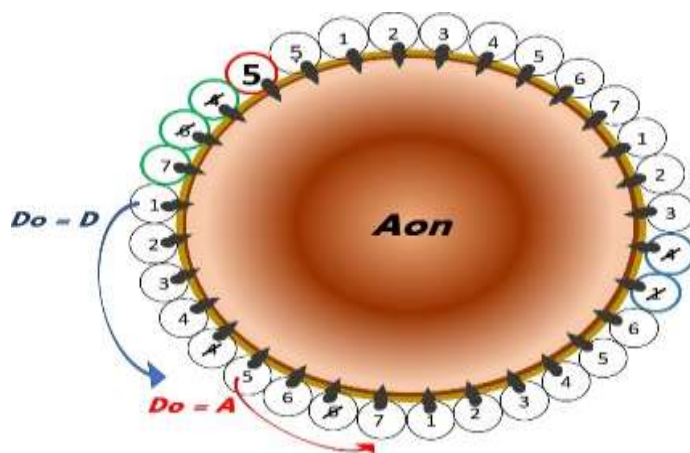
menyetem sasando sesuai dengan nada-nada yang telah ditentukan. Untuk menyiasat ikekuranga nnada- nada padas asando 32 dawai, agar nada-nadanya menjadi lengkap, penyeteman dilakukan dengan meminimalisir pengulangan nada yang sama di dawai yang berbeda sehingga dawai tersebut bisa digunakan untuk nada setengah (kromatik) lainnya.

2. Teknik Menyetem Sasando Gaya Edon

Sasando pada dasarnya merupakan ala tmusik keluarga yang memiliki kekhasan dalam teknik bermain dan teknik menyetem berdasarkan gaya yang dikembangkan olehmasing-masing keluarga. Sesuai dengan perkembangan zaman, permainan sasando pun berkembang sehingga berkembang pula teknik penyetemannya. Khusus untuk gaya Edon, tangga nadanya disusun sedemikian hingga seorang pemain dapat menyetemnya dalam beberapa tangga nada sehingga dapat digunakan untuk modulasi. Misalnya, pemain menyetem sasando dalam dua tangga nada yaitu tangga nada D dan tangga nada A (*kwint*), begitu jugadalam tangga nada F danC.

3. Teknik Menyetem Sasando 32 Dawai

Edon menjelaskan bahwa sasando dengan32 dawai sebenarnya sudah “mewah” nada-



nadanya, tergantung pada teknik menyetem sasando tersebut. Kekhasan teknik penyeteman sasando yaitu penyetemannya yang bisa berubah-ubah tergantung gaya si pemain. Ini berbeda dengan

Gambar9. Contoh penyeteman *Sasando* menggunakan dua tangga nada

Teknik penyeteman pada alat musik lainnya seperti gitar, piano, ataupun biola, yang sudah mempunyai tempat baku untuk nada-nadanya. Komposisi nada pada sasando 32 dawai disetem dengan dua nada 30 dasar, misalnya D dan A (tetapi bisa diganti ketangga nada lain) yang dilakukan secara bersamaan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menyetem sasando yaitu penyetem harus meminimalisir pendobelan nada-nada dari tiga iramasehingga komposisi nadanya bisa menjadi lengkap. Dalam penyeteman tangan kiri, menggunakan tangga nada diatonik, Edon Sasando menggunakan dua nada sol yaitu sol kecil sebagai center (melodi) dan sol besar (bas) yang terletak tepat disebelah center searah jarum jam. Untuk melodi (tangan kiri), sasando disetem dari nada sol dengan nada setengahnya yaitu fis dan lip ada nada tinggi, sedangkan untuk nada rendahnya, komposisi nadanya yaitu do, si, li, fis, sol.

Untuk ritme (tangankanan), sasando disetem dari bas searah jarum jam dengan nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do sampai mi tinggi (masuk pada oktaf kedua), sedangkan dua dawai sisa disetem untuk nada fis dan cis. Dalam kondisi tertentu, kedua dawai sisa ini bisa juga disetem dengan nada setengah/kromatik lainnya untuk mengakali keterbatasan nada pada sasando 32 dawai. Selain dua dawai sisa tersebut, terdapat juga dawai-dawai di bagian melodi dekat center (telunjuk kiri) yang dapat digunakan untuk menempatkan nada-nada setengah/kromatik lainnya. Untuk memperkaya melodi, walaupun hanya menggunakan sasando 32 dawai, penyeteman untuk penempatan nada-nada setengah bisa juga

menggunakan dawai-dawai lainnya selain dawai-dawai tadi tergantung kreativitas pemain dalam menyetem dengan mempertimbangkan melodi dari lagu yang akan dimainkan. Dalam bermain ritme, pemain menggunakan tiga jari tangan kananya itu ibu jari, telunjuk, dan jari tengah. Ibu jari dan telunjuk bertugas untuk membentuk akor, sedangkan jari tengah berperan sebagai pengomando. Khusus untuk akor yang terdiri dari empat nada, misalnya akor C7, salah satu nadanya dapat dimainkan dengan satu nada pada melodi (tangan kiri).

Edon menjelaskan bahwa penyeteman nada dasar pada sasando tergantung darimasing-masing pemain, tetapi nada fis tetap harus ada. sudah jadi ketentuan dalam menyetem sasando erdawai 24 dawai ke atas. Khusus untuk gaya edon, penyeteman paling sering menggunakan nada dasar dan dimodulasi keA (karena untuk gaya Edon menggunakan dua nada dasar untuk modulasi). Selain D, penyeteman juga sering menggunakan nada dasar E dan dimodulasi B. Lebih lanjut, Edon menuturkan bahwa Sasando pada dasarnya merupakan alat musik “setem mati”. Hal ini dikarenakan dawai sasando hanya bisa setem untuk satu nada saja (tidak seperti pada gitar dimana satu dawai bisa menghasilkan beberapa nada) sehingga diperlukan modulasi. Edon menambahkan, selain fis, terdapat pulatam bahan nada ais/li (mulaidari sasando 32 dawai keatas); ais/libisa disetem ke nada lain sesuai dengan melodi lagu yang akan dimainkan.

3. Haik Berperan Penting sebagai Resonator Sasando

Senda, selain berperan sebagai tempat penyanggah dawai, juga berperan penting dalam mengatur pitch/tinggi-rendahnya nada yang dihasilkan oleh dawai sasando. Semakin tinggi letak senda pada aon maka suara yang dihasilkan akan semakin rendah. Sebaliknya,

semakin rendah letak senda pada aon maka suara yang dihasilkan akan semakin tinggi. Karena berperan dalam penyeteman maka senda tidak dibuat statis pada aon namun dinamis sehingga bisa digerakkan naik dan turun.

4. Sasando Merupakan Alat Musik “Setem Mati”

Istilah *setem mati* bermakna satu dawai hanya dapat menghasilkan satu nada saja; berbeda dengan alat musik *chordophone* lainnya seperti gitar dan biola di mana satu dawainya bisa menghasilkan banyak nada. Hal ini menyebabkan seorang pemain sasando perlu mempertimbangkan secara seksama mengenai tangga nada yang akan dipakai (berkaitan dengan modulasi yang bisa saja dibuat/terjadi dalam sebuah lagu) dan urutan setiap dawai dalam penyeteman sehingga memudahkannya dalam bermain sasando. Selain itu, sifat sasando sebagai alat musik *setem mati* juga menyebabkan ,untuk memainkan suatu lagu, sasando membutuhkan jumlah dawai yang lebih banyak dibandingkan dengan alat musik *chordophone* lainnya.

5. Permainan Sasando dengan 7 Jari sebagai Ciri Permainan Gaya Edon

Sasando Edon dimainkan dengan menggunakan dua tangan; tangan kiri memainkan melodi, sedangkan tangan kanan memainkan bas dan ritme. Hal ini sesuai dengan teknik bermain sasando pada umumnya (Boesday, 2016). Namun, hal yang membedakan yaitu permainan sasando dengan 7 jari adalah ciri khas Edon Sasando dewasa ini. Ini berbeda dengan cara Theedens yang menggunakan 10 jari untuk bermain sasando (Francis, 2017). Perbedaan ini, menurut Edon, dikarenakan sasando pada dasarnya merupakan alat musik keluarga, sehingga setiap keluarga memiliki cara bermain dan menyetem sasando masing-

masing. Di Edon sendiri, cara bermain sasando telah mengalami perkembangan dari permainan dengan menggunakan 5-6 jari oleh Arnoldus Edon menjadi 7 jari oleh Habel Edon.

6. Penyeteman Sasando selalu Dilakukan untuk Lebih dari Satu Tangga Nada

Ciri khas penyeteman sasando pada gaya Edon yaitu adanya modulasi. Modulasi dilakukan dengan cara menyetem sasando dengan menggunakan dua tangga nada, misalnya D ke A dan E ke B. Penyeteman dengan dua tangga nada ini akan menjadikan sasando lebih “kaya” nada-nadanya. Hal ini akan sangat membantu dalam mengiringi penyanyi atau memainkan suatu lagu. Sasando yang disetem hanya menggunakan satu tangga nada saja akan sulit digunakan untuk mengiringi penyanyi yang melakukan modulasi ketika bernyanyi, ataupun ketika memainkan lagu-lagu yang mempunyai modulasi dalam komposisinya.

G. Sasando dan Teknik Permainan Sasando

1. Sasando merupakan salah satu alat musik tradisional yang berasal dari Pulau Rote, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasando tergolong dalam alat musik *cordophone* karena dimainkan dengan cara dipetik. Seperti yang dinyatakan oleh Paradisa (2009:112) bahwa sasando merupakan sebuah alat musik petik. Bentuknya seperti gitar, biola atau kecapi. Bagian utama sasando berbentuk tabung panjang yang terbuat dari bambu. Pada bagian tengah, melingkar dari atas ke bawah terdapat ganjangan-ganjalan tempat senar-senar (dawai-dawai) direntangkan. Ganjangan-ganjalan ini berfungsi memberi efek nada yang berbeda-beda kepada setiap petikan senar. Lalu tabung sasando ini ditaruh ke dalam sebuah wadah yang terbuat dari semacam

anyaman daun lontar yang dibuat sepertikipas.

2. Asal Mula Sasando

Thedeens (1993:1) menyatakan bahwa ada beberapa variasi cerita rakyat tentang awal mula sasando (sebutan untuk orang Kupang dan sasandu (sebutan untuk orang Rote) bervariasi. Salah satu cerita rakyat tersebut menyatakan bahwa pada zaman dahulu ada seorang pemuda bernama Sangguana yang bertempat tinggal di suatu kampung bernama Oetefu – Thi (Kecamatan Rote Barat daya sekarang). Pada suatu ketika dalam pencarian mencari ikan dengan perahu dan ia terdampar di pulau Ndana. Beberapa hari kemudian ia ditemukan oleh penduduk setempat, yang kemudian Sangguana dibawa ke hadapan raja setempat, yaitu Raja Takalan yang berdiam di istana raja bernama Nusaklai.

Kebiasaan pada istana tersebut pada malam hari sering diadakan permainan Kebak (kebalai), yaitu semacam tarian masal muda/mudi dengan cara bergandengan tangan dengan membentuk lingkaran. Pada tarian ini salah seorang bertindak sebagai manehelo (pemimpin syair), dan manehelo biasanya berada ditengah lingkaran. Syair-syair itu menceritakan tentang silsilah keturunan mereka.

Dalam permainan ini Sangguana yang mempunyai bakat seni selalu menjadi tumpuan perhatian diantara sesama mereka. Tanpa disadari putri istana jatuh hati kepada Sangguana, sehingga pada suatu ketika putri raja meminta kepada Sangguana untuk menciptakan suatu bentuk kesenian yang belum pernah ada dan apabila permintaan ini dapat dikabulkan, maka Sangguana berhak mengawininya.

Suatu malam Sangguana bermimpi sedang memainkan satu alat musik yang indah bentuknya dan juga suaranya. Berdasarkan mimpi tersebut mengilhami Sangguana

untuk menciptakan alat musik yang kemudian alat musik ini diberi nama Sandu (yang berarti bergetar) dan ketika putri raja menemui Sangguana yang sedang memainkan Sandu di kediamannya, putrid raja menanyakan apa nama lagu yang sedang dimainkan pada alat itu, maka jawab Sangguana Sari Sandu.

Dengan senang hati putri saja menerima Sandu dari tangan Sangguana dan seraya mengatakan, karena alat itu sudah menjadi milik saya, maka alat ini diberi nama sesuai dengan bahasa saya, yaitu Hitu (tujuh), karena alat tersebut terdapat tujuh dawai dan lagu yang dimainkan melalui alat itu dinamai Depo Hitu yang artinya sekali ketujuh dawai bergetar.

a. Jenis-Jenis Sasando

The deens (1993:3&11) menyatakan bahwa sasando terbagi menjadi dalam dua jenis, yakni sasano gong dan sasando biola.

1) Sasando Gong

Fungsi sasando gong dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur adalah sebagai alat musik pengiring tari, menghibur keluarga yang sedang berduka, menghibur keluarga yang sedang mengadakan pesta dan sebagai hiburan pribadi.

Sasando gong yang pentatonis ini mempunyai banyak ragam cara permainannya, antara lain : Teo renda, Ofalangga, Feto boi, Batu matia, Basili, Leon ndao, Hela, kaka musu, Tai benu, Lelendo, Ronggeng biasa, Dae muris dan teotonak.

2) Sasando Biola

Fungsi sasando biola (sebutan biola ini digunakan karena waditra ini dapat memainkan lagu-lagu yang dimainkan oleh biola) adalah sebagai hiburan

pribadi, mengiringi lagu-lagu daerah, mengiringi lagu-lagu gereja, mengiringi tarian. Sasando biola yang diatonic ini merupakan pengembangan dari sasando gong. Jumlah dawai/nada bervariasi, yaitu : 22 dawai/nada, 24 dawai/nada, 28 dawai/nada, 30 dawai/nada dan 32 dawai/nada

H. Sejarah Sasando dalam Perspektif Edon

Sasando yang dikenal saat ini secara umum dapat dikelompokkan dalam sasando tradisional dan sasando elektrik. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada sumber suara. Dalam sasando tradisional, Senar sasando adalah satu-satunya sumber bunyi yang kemudian diperkuat oleh Haik sebagai resonator. Sedangkan di sasando listrik, arus listrik menjadi sumber suara dan tidak lagi membutuhkan Haik sebagai resonator. Menurut Edon, perkembangan Sasando tradisional yang dikenal saat ini dimulai dengan Sasando Gong yang ditemukan di sekitar abad ketujuh Masehi. Sasando gong waktu itu punya 7 senar yang terbuat dari sayatan bambu yang dilekatkan ke tubuh Sasando dan disangkal oleh senda. Karena senarnya terbuat dari bambu, Sasando Gong tidak memiliki senar sekrup seperti pada sasando tradisional hari ini.

Komposisi dari nada-nadanya masih menggunakan tangga nada pentatonik (do, re, mi, sol, la) dan dimainkan bersama dengan gong untuk mengiringi nyanyian dalam bentuk bahasa Rote puisi. Seiring dengan perkembangan zaman, jumlah senar di Sasando Gong juga mengalami pertumbuhan dari 7 menjadi 8, 9, dan 10 senar. Tali bambu kemudian digantikan dengan tali logam dan memiliki tali yang memutar sekrup bagian atas terbuat dari kayu. Kayu yang digunakan untuk membuat sekrup adalah kayu dalam dua musim sehingga dapat menahan musim kemarau dan musim hujan. Sekrup ini selain berfungsi sebagai tempat untuk mengikat tali di bagian atas Sasando Gong, juga berperan dalam menyetel nada

pada Sasando Gong. Sekitar abad ketujuh belas hingga kedelapan belas M, Sasando Gong mulai berkembang menjadi Sasando Biola. Berbeda dengan Sasando Gong, Sasando Biola menggunakan tangga nada diatonis dengan nada yang lebih lengkap. Pada 1960-an, sasando listrik kemudian diciptakan oleh mendiang Arnold Edon.

Di awal penciptaan, sasando listrik memiliki 30 senar dalam bentuk itu masih sama dengan sasando gong dan biola Sasando yang menggunakan Haik sebagai resonatornya, tetapi dengan penambahan arus listrik untuk memperkuat suara yang dihasilkan.

Berikut ini puluhan tahun, sasando elektrik mulai mengalami pembangunan yang tidak lagi menggunakan haik sebagai resonator dan sudah menggunakan logam sebagai sekrup string. Sasando Elektrik juga tidak lagi dimainkan di pangkuan seperti sasando tradisional, tetapi telah menggunakan kaki penyangga untuk memudahkan pemain sasando untuk bisa lebih banyak bergerak dengan bebas. Di bagian bawah (bokong-bokong) ada keluaran sasando elektrik yang berfungsi sebagai penyalur suara sasando ke speaker aktif atau elektrik perangkat. Jumlah senar dalam listrik Sasando mulai mengalami peningkatan, bahkan ada yang hingga 60 senar. Di Edon Sasando saja jumlahnya senar di sasando listrik yang dibuat berada di kisaran 30, 32, 36, hingga 40 senar. Edon menjelaskan bahwa ini karena bertambahnya jumlah string juga dapat mempersulit seseorang untuk memainkan sasando karena masing-masing senar sasando bisa hanya disetel untuk satu nada. Oleh karena itu, meskipun jumlah senar yang dibuat tidak mencapai 60 senar, tapi dengan teknik modulasi yang bisa dilakukan tentang teknik bermain Sasando ala Edon, satu diputar ke kiri atau kanan) untuk menyesuaikan nada di Sasando. Sasando berasal dari pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Sebagian besar penduduk - penduduk pulau ini adalah petani sedangkan mereka yang tinggal di pesisir pantai bekerja sebagai nelayan. Di dalam zaman

kuno, ketika populasi pulau masih terhitung sedikit, sebagian besar daratanditumbuhi pohon palem yang diberi nama lontar. Daun lontar kemudian digunakan sebagai resonator untuk sasando akustik.

Di kalangan masyarakat Rote, sasando merupakan alat musik yang khas. Tidak semua orang bisa memainkan ini instrumen karena ada sajak-sajak puitis tertentu yang harus dinyanyikan oleh para pemainnya saat memainkannya. Syair-syair syair berisi ajaran-ajaran penting bagi masyarakat Rote. Saat sasando mulai dimainkan, orang-orang di sekitar pemain harus mendengarkan dalam keheningan jadi agar pesan-pesan ajaran dapat didengarkan dan disimpan dalam pikiran dan hati mereka dan suara sasando dapat didengarkan dengan jelas. Bambu yang digunakan untuk membuat sasando adalah bambu khusus, serta daun lontar yang digunakan sebagai resonator. Bambu dan cuti harus yang terbaik dan diambil pada saat tertentu pula. Sasando yang pertama kali dibuat adalah gong sasando karena nada yang dihasilkan menirukan bunyi hafalan gong. Jumlah senar masih terbatas, hanya antara 9-11 senar dan produksi nada pentatonis. Tali diikatkan pada paku kecil yang dilekatkan pada tabung bambu di sisi atas dan bawah. Antara senar dan tabung bambu ada jembatan terbuat dari potongan kayu yang disusun sedemikian rupa menurut tinggi rendahnya dari nada. Selain gong sasando, jenis sasando yang dikembangkan lebih lanjut adalah sasando biola. Disebut sasando biola karena nada-nada yang dihasilkannya adalah nada-nada diatonis menirukan nada-nada yang terdapat pada biola, meskipun jumlahnya terbatas. Jumlah senar yang dimiliki meningkat menjadi 32 dan 36 senar. Jenis sasando yang terakhir dikembangkan dari gong sasando dan sasando biola adalah sasando elektrik sasando. Sebenarnya sasando elektrik bukanlah jenis sasando baru. Itu hanya listrik jenis sasando gong dan biola yang dibuat untuk mendapatkan volume yang lebih besar dan jernih variatif

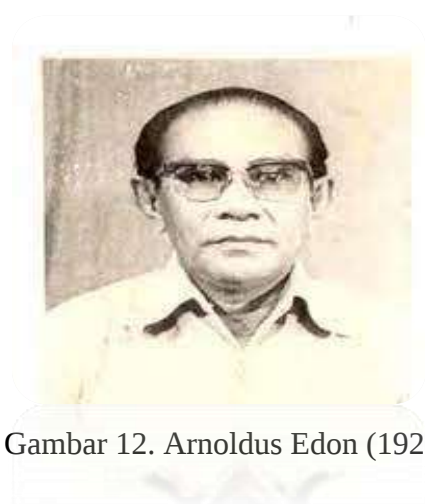
suara. Selain itu, ada sasando akustik yang juga menggunakan perangkat listrik dengan tujuan yang sama. Dalam tabung bambu sasando akustik sebuah transduser ditempatkan sedemikian rupa sehingga volume diperbesar dan suara asli instrumen tetap dipertahankan. Di dalam Dengan kata lain, suara asli sasando dalam sasando akustik tidak berubah saat di sasando listrik suara diubah menjadi suara listrik.

Berbagai suara dapat diproduksi dengan menggunakan alat efek suara. Jadi, itu bisa menghasilkan suara organ, biola, seruling dan instrumen lainnya seperti yang dapat kita temukan di gitar listrik menggunakan alat efek suara



Gambar 11. Electric sasando in 1980 (Kiri, Photo: Edon Sasando) dan Sasando listrik tahun 2012 (Kanan, Foto: Edon sasando)

I. Penemu Sasando Listrik



Gambar 12. Arnoldus Edon (1923-1994), penemu sasando listrik(Foto: Edon Sasando)

Ide awal pembuatan sasando elektrik didorong oleh kebutuhan akan sasando yang lebih besar volume dan suara lebih jernih. Sebelumnya, upaya menambah volume sasando adalah dilakukan dengan menggunakan microphone yang diletakkan di dekat sasando tetapi suara string tidak seimbang antara melodi, ritme dan bagian bass dan gesekan suara instrumen dan suara lain di sekitarnya juga terdengar. Di bawah ini kondisi itu mendiang Arnoldus Edon pada tahun 1958 mulai melakukan eksperimen untuk membuat sasando listrik. Beliau adalah seorang guru fisika, lahir di Oesao, Kupang tanggal Agustus 28, 1923. Sebagai hasil percobaan pada tahun 1960 ia berhasil menciptakan yang pertama sasando listrik. Pada tahun-tahun berikutnya ia terus melakukan eksperimen untuk menciptakan sasando elektrik yang lebih baik dari aspek kualitas suara dan desain instrumen.

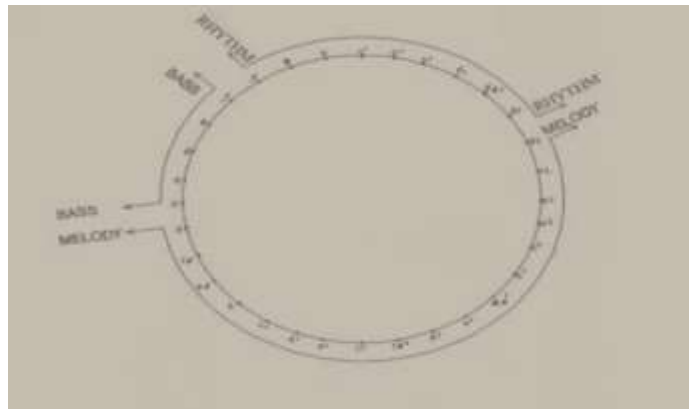
Selama hidupnya ia telah menciptakan 350 sasando listrik berdasarkan permintaan konsumen sebagai maupun atas inisiatifnya sendiri. Pada tanggal 20 Desember 2008, pada hari ulang tahun ke-50 NTT provinsi, mendiang Arnoldus Edon menerima piagam penghargaan dari Gubernur NTT sebagai penemu sasando listrik. Ketika Arnoldus Edon meninggal pada tahun 1994 karyanya dilanjutkan oleh putranya, Caro David Habel Edon. David sendiri telah belajar membuat sasando listrik dari ayahnya sejak 1972 ketika dia berusia 10 tahun. Kali ini dia juga terus melakukan eksperimen menggunakan alat-alat teknologi baru di bidang elektronika. Dari tangannya sendiri, dia sudah menghasilkan 100 sasando listrik. Selain sasando listrik, dia juga membuat gong dan sasando akustik biola, menggunakan pick up dan resonator. Dia bahkan bisa membuat listrik dan sasando akustik sekaligus dalam instrumen yang sama. Dia membuat sasando listrik dengan menempatkan pick up di dalam tabung bambu dan menghubungkannya dengan kabel jack ke speaker. Dia

sendiri rakit pick up menggunakan kumparan kawat listrik sesuai ukuran tabung bambu. Selain David, ada juga beberapa pembuat sasando elektrik lain di NTT seperti Djony Theedens, Yeremias Pah dan Oak Zakarias Ndaong. Setiap sasando yang mereka hasilkan memiliki desain yang berbeda dan sistem tuning.

1. Organologi Sasando Listrik.

Sasando listrik dilengkapi dengan tiang yang terbuat dari logam. Awalnya, tiang terbuat dari dua kawat besar ditekuk untuk menopang sasando di atas meja, tetapi kemudian dikembangkan menjadi tiang dengan tiga kaki. Tiang jenis yang terakhir ini masih digunakan sampai sekarang, meskipun ada sedikit perubahan bentuk dan ukuran.

2. Teknik Memainkan Sasando Elektrik



Gambar 13. Susunan Senar Sasando Listrik (Sketsa: Edon Sasando)

Pada bagian ini menampilkan teknik bermain sasando elektrik Edon. Sampai sekarang, pada Edon sasando elektrik kita hanya bisa memainkan dua tangga nada yaitu C mayor dan G mayor. David saat ini sedang menyelesaikan sasando elektriknya dengan 40

senar yang bisa dimainkan 4 tangga nada. Sasando elektrik, seperti sasando gong dan biola, umumnya dimainkan di tempat duduk posisi tetapi juga bisa dalam posisi berdiri dengan mengatur panjang tiang yang tepat posisi. Sasando listrik dapat dimainkan dalam bentuk solo atau grup. Jari tangan kiri yang digunakan untuk bermain sasando adalah ibu jari, jari telunjuk, jari tengah dan jari manis. Ibu jari berfungsi untuk memainkan melodi, telunjuk sebagai penstabil jari, tengah dan cincin jari digunakan untuk memainkan senar bass. Jari tangan kanan yang digunakan untuk bermain adalah ibu jari, telunjuk dan jari tengah. Ketiga jari ini digunakan untuk memainkan ritme menurut pola ritme tertentu. Dalam skala C mayor, menengah dan indeks jari tangan kanan juga memainkan bass di senar d, e dan f untuk akord ii, iii dan IV. Senar yang dimainkan dengan melodi mulai dari g hingga g² (lihat sketsa di atas). Bas mulai dari senar G hingga f, ritme mulai dari senar g hingga d¹.

3. Teknik bermain sasando elektrik tangga nada C Major.

Saat memainkan akord I (C mayor), jari manis tangan kiri memetik senar c, sedangkan jari tengah tangan kanan memetik senar g, jari telunjuk senar c¹ dan ibu jari e¹ rangkaian. Saat memainkan akord ii (D minor), jari manis tangan kiri memetik senar d untuk bass, jari tengah tangan kanan memetik senar f, jari telunjuk senar, ibu jari d¹ rangkaian. Saat memainkan akord iii (E minor), jari manis tangan kiri memetik senar G untuk bass (inversi kedua), sedangkan jari tengah tangan kanan memetik senar e, jari telunjuk g, ibu jari b. Saat memainkan akord IV (F mayor), jari manis tangan kiri memetik c string untuk bass (inversi kedua), sedangkan jari tengah kanan memetik tangan f senar, jari telunjuk a, ibu jari c¹. Saat memainkan akord V (G mayor), jari manis atau jari tengah tangan kiri memetik senar G, jari tengah tangan kanan memetik senar g, jari telunjuk b, ibu

jari d1. Saat memainkan akord vi (A minor), ring jari tangan kiri memetik c string untuk bass (inversi pertama), sedangkan tengah jari tangan kanan memetik senar, jari telunjuk c1, ibu jari e1. Saat bermain akord VII (B berkurang), jari manis tangan kiri memetik senar d untuk bass (pertama inversi), jari tengah tangan kanan memetik senar f, jari telunjuk b, ibu jari d1. Pada semua akord ini, melodi dimainkan oleh ibu jari tangan kiri

4. Teknik bermain sasando elektrik tangga nada G Major.

Saat saya memainkan akord I (G mayor), jari tengah tangan kiri memetik senar G untuk bass, sedangkan jari tengah tangan kanan memetik senar g, jari telunjuk b, ibu jari d1. Saat memainkan akord ii (A minor), jari manis tangan kiri memetik senar c untuk bass (inversi pertama), jari tengah tangan kanan memetik senar, jari telunjuk c1, ibu jari e1. Saat memainkan akord iii (B minor), jari manis tangan kiri memetik d senar untuk bass (inversi pertama), jari tengah tangan kanan memetik senar b, telunjuk jari d1, ibu jari f#1. Saat memainkan akord IV (C mayor), jari manis tangan kiri dipetik c string untuk bass, jari tengah tangan kanan memetik g string, jari telunjuk c1, ibu jari e1. Saat memainkan akord V (D mayor), jari manis tangan kiri memetik senar d untuk bass, jari tengah tangan kanan memetik senar, jari telunjuk d1, ibu jari f#1. Kapan memainkan akord vi (E minor), jari manis tangan kiri memetik senar G, jari tengah dari tangan kanan memetik e senar, jari telunjuk g, ibu jari b. Saat memainkan akord VII (F# berkurang), jari manis tangan kiri memetik c string untuk bass (inversi kedua), jari tengah tangan kanan memetik senar a, jari telunjuk c1, ibu jari f#1.

5. Langkah-langkah dalam belajar sasando elektrik.

- 1) Belajar melodi. Ibu jari kiri memainkan skala C Major pada bagian melodi secara terpisah mulai dari g sampai g2. Fokus dulu pada nada-nada tangga nada C Mayor (c, d, e, f, g, a, b, c) kemudian mulai menghafal posisi setiap string. Perhatikan bahwa antara string f1 dan g1 ada string f#1 dan antara string a1 dan b1 ada adalah string a#, serta pada oktaf bawah, antara string g dan b ada f# dan a# string. Senar ini hanya digunakan untuk melodi tertentu, terutama untuk melodi dalam skala G. Selanjutnya, coba mainkan melodi sederhana tanpa ritme dan bassiringan sehingga ibu jari kiri digunakan untuk memetik melodi, dimulai dengan atempo lambat kemudian dipercepat.
 - 2) Belajar ritme. Jari tengah, jari telunjuk dan ibu jari tangan kanan secara terpisah memainkan beberapa pola ritme dan arpeggio (jari-jari memetik senar secara berurutan, tidak bersamaan) sesuai dengan akord.
 - 3) Belajar melodi dan ritme secara bersamaan. Jempol kiri memainkan lagu-lagu sederhana diiringi irama tangan kiri. Mainkan dulu lagu-lagunya dengan irama tiga akord mayor (I, IV dan V) kemudian gunakan akord lainnya.
 - 4) Belajar bass. Jari manis dan jari tengah tangan kiri memetik secara bergantian string c dan G tanpa melodi dan ritme, mulai dengan tempo lambat lebih lanjut semakin cepat.
 - 5) Latihan bass dan ritme secara bersamaan.
- Latihan bass, ritme dan melodi secara bersamaan. Pada langkah ini, pemain harus mampu memusatkan perhatian pada ketiga bagian tersebut untuk menghasilkan perpaduan yang harmonis.

6. Kelebihan dan Kekurangan Sasando Listrik

Mereka yang peduli dalam sasando memberikan penilaian bahwa, jika dibandingkan dengan sasando akustik, sasando elektrik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Satu dari kelebihanannya adalah mampu menghasilkan volume tinggi dan suara jernih. Jika menggunakan suara efek maka dapat menghasilkan suara yang lebih bervariasi. Jadi, sasando listrik dimainkan dalam cara dan posisi sasando tetapi memiliki kelebihan dalam hal volume dan kejelasan dari suara. Kelebihan lain dari sasando elektrik adalah sasando elektrik sudah tidak ada lagi menggunakan daun lontar sebagai resonator yang menghalangi penonton untuk melihat keindahan jemari pergerakan para pemain. Apalagi resonator yang terbuat dari daun lontar sangat rentan terhadap cuaca dan benturan yang dapat menyebabkan kerusakan. Kekurangannya adalah, meskipun volume yang dihasilkan banyak lebih tinggi dan jernih, namun suaranya tidak lagi menyerupai suara asli sasando.

Dari segi tampilan fisik dan cara memainkannya, alat musiknya memang sasando tapi karakter suaranya sama persis dengan gitar elektrik, sedangkan karakter utama senar sasando terletak pada suara, sebagai bahan utama senar adalah suara. Kelemahan lain dari sasando elektrik adalah tidak menggunakan resonator terbuat dari daun lontar. Dengan menggunakan resonator sasando daun lontar justru terlihat lebih alami dan instrumen.

Jadi, setidaknya ada dua aspek yang tersisa dari instrumen asli, yaitu karakter suara sasando dan daun lontar sebagai resonatornya.

7. Rekomendasi Baru Posisi Bermain Sasando

a. Posisi bermain sasando

Posisi bermain sasando selama ini, posisi bermain konvensional selalu menghadap ke depan. Sasando dimainkan secara duduk dan menghadap ke depan dan menghadap ke arah penonton. Pola permainan seperti ini menurut saya tidak bagus karena penonton tidak bisa melihat bagaimanakah pemain atau musisi memainkan sasando. Jika haik sasando terlalu besar wajah pemain atau ekspresi wajah



pemain sasando terhalang oleh haik sasando. Rekomendasi kita memainkan sasando sebaiknya menyamping, entah menyamping ke kanan atau ke kiri. Tinggal kita lihat melodi dimainkan oleh tangan kiri atau tangan kanan. Jika melodinya dimainkan oleh tangan kiri berarti menyampingnya itu tangan kiri yang di depan, agar pemain sasando bisa melihat artistiknya karena secara visual sangat baik. Karena pemain sasando bisa berekspresi, para penonton dari depan bisa melihat wajah kita, dan juga mereka bisa melihat jari jemari kita saat memainkan sasando.

Untuk persoalan bergerak ini memang kreasi baru, tidak salah juga tinggal di pertimbangkan bahwa sasando di tambahkan dengan aksesoris baru yaitu tali penyangga yang bisa menyangga sasando untuk kita bergerak dan beberapa pemain sasando sudah memainkan itu.

Pertimbangan fungsi haik pada sasando sebenarnya menggambarkan tradisi atau budaya masyarakat rote bahwa masyarakat rote tidak bisa terlepas dari Lontar, dan hasil dari pohon lontar itu sendiri.

Menurut pendapat saya haik itu hanya sebatas aksesoris saja. haik tidak terlalu berperan lebih untuk resonator, karena kita lihat sendiri ketika sasando dimainkan dengan sasando yang menggunakan haik tanpa bantuan speaker atau penguat suara bunyinya kecil. Jadi haik itu hanya sebagai estetika visual saja. Menurut pendapat saya sasando non haik adalah sasando kontemporer, karena para seniman-seniman musik sasando atau seniman baru melakukan pendekatan baru yakni bermain sasando tanpa menggunakan haik. Model sasando seperti itu banyak digunakan oleh musisi tetapi sasandonya kontemporer yakni dengan penambahan aksesoris seperti Audionya secara elektriknya di tambahkan dan juga kelistrikkannya. Pada dasarnya sasando itu terlahir dengan menggunakan haik karena mewakili budaya asal mula sasando itu sendiri.

8. Jumlah Senar Pada Sasando Biola

Senar sasando Biola berjumlah 32 dawai dengan penamaan senar menggunakan angka, yaitu dari angka 1 sampai angka 32

9. Fungsi Jari Tangan Kiri dan Tangan Kanan Pada Sasando

a. Fungsi Jari Tangan Kiri

Jari tangan kiri pada sasando berfungsi untuk memainkan melody dan bass, pada jari kelingking memainkan bass.

b. Fungsi Jari Tangan Kanan

Jari tangan kanan pada sasando berfungsi untuk memainkan Rhythm dan bass.

10. Strategi dan Metode Bermain Sasando

Strategi dan Metode bermain sasando yaitu posisi duduk menyamping dan posisi berdiri jika menggunakan Stand Sasando.

11. Jumlah Jari Yang Berfungsi Memainkan Sasando

Pada permainan sasando Gaya Natalino Mela, semua jari digunakan untuk bermain sasando. Biasanya untuk pemula 8 sampai 10 jari yang berfungsi, tergantung pada teknik permainan yang digunakan.

12. Fungsi Senar ke 20 dan 21 Pada Dawai Sasando

Pada bagian rhythm Sasando terdapat 2 dawai yang bisa diubah yaitu dawai ke 20 dan 21 untuk kebutuhan nada bisa diubah menjadi E mayor, B mayor,dll.

Tergantung kebutuhan.